

# BUDAYA JUJURAN DALAM PERKAWINAN ADAT BANJAR

---



Oleh: DINA APRILIA (02810059)

Psychology

Dibuat: 2007-01-24 , dengan 3 file(s).

**Keywords:** Budaya, Jujuran Perkawinan Adat Banjar, Pria Suku Banjar

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keinginan untuk mengetahui bagaimana budaya jujuran perkawinan adat Banjar ditinjau dari pandangan pria suku Banjar sebagai pihak yang dibebankan untuk memberikan jujuran sebagai mahar kepada pihak wanita. Tujuan Penelitian ini adalah ingin mengetahui persepsi pria suku Banjar terhadap budaya jujuran perkawinan adat Banjar, bagaimana kedudukan pria suku Banjar dalam budaya jujuran, perasaan pria suku Banjar yang sudah menikah saat menjelang proses lamarannya dulu, dampak sosial psikologis bagi pria suku Banjar setelah menjalankan budaya jujuran.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan responden. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah teknik wawancara. Subyek penelitian ini adalah empat pria suku Banjar di Banjarmasin yang berusia 18- 40 tahun, sudah menikah dengan wanita suku Banjar, dan usia pernikahannya tidak lebih dari lima tahun.

Dari hasil penelitian didapatkan persepsi pria suku Banjar terhadap budaya jujuran dalam perkawinan adat adalah merupakan kewajiban pria suku Banjar yang harus dijalankan dalam perkawinan, merupakan budaya yang sudah turun temurun yang dijalankan oleh masyarakat suku Banjar dan merupakan kebanggaan apabila dijalankan dalam perkawinannya, sebagai bentuk penghargaan terhadap wanita yang akan dikawini, merupakan budaya yang sangat memberatkan serta menyulitkan pria suku Banjar dalam melaksanakan perkawinan. Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa Kedudukan pria suku Banjar dalam budaya jujuran adalah pria memiliki kedudukan yang tinggi karena pria yang memberikan jujuran kepada wanita, selain itu adanya pandangan bahwa kedudukan pria dalam budaya jujuran merupakan pihak yang ditekan oleh pihak wanita karena yang menentukan besarnya jumlah jujuran yang diminta. Hasil lain yang didapat adalah bahwa perasaan pria suku Banjar menjelang lamaran adalah cemas dan takut karena khawatir jumlah jujuran yang diminta tidak dapat dipenuhi oleh pihak pria , selain itu ada subyek yang perasaannya biasa saja menghadapi proses lamaran karena adanya kesadaran bahwa jujuran yang dijalankan hanya sekedar formalitas. Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan bahwa dampak sosial yang diterima pria suku Banjar setelah menjalankan budaya jujuran adalah penilaian positif yang berupa pujian dan penilaian negatif yang berupa sindiran yang datang dari masyarakat, sedangkan dampak psikologis setelah menjalankan budaya jujuran adalah perasaan senang karena terhindar dari penilaian negatif dari masyarakat, serta adanya perasaan bangga karena dengan menjalankan budaya jujuran menaikkan harga diri di mata masyarakat

## Abstract

This research was triggered by the desire to know how the indigenous culture of honesty marriage in terms of outlook Banjar Banjar tribe as a party man who is charged to provide honesty as a dowry to the woman. The purpose of this research is to know the perception of men Banjarese against traditional marriage honesty Banjar culture, how the position of men in a

culture of honesty tribe Banjar, Banjar tribe men feeling a married just before her application process first, socio-psychological impact for men Banjarese after running the honesty culture . This research is a qualitative research procedure produces descriptive data in the form of words written or oral respondent. Data collection methods of this study is an interview technique. The subject of this research are four men in the tribe Banjar Banjarmasin aged 18-40 years old, married with a woman Banjar tribe, and age of marriage is not more than five years. From the results, perceptions of male tribal culture of honesty in the Banjar of traditional marriage is an obligation Banjarese man who must be executed within marriage, is a culture that has been handed down which is run by the tribal community is the pride of Banjar and if carried in her marriage, as a form of respect for women who will marry, is a culture that is very burdensome and difficult man Banjarese in performing marriage. From the research also found that the position of men in a culture of honesty Banjar tribe is men have a high status because the guy who gives to the woman's honesty, other than that the perceived position of men in a culture of honesty is a party that is pressed by the female because that determines the amount of honesty requested. Another result obtained is that the feelings of men towards the application of Banjar tribe is anxious and afraid for fear that the requested amount of dishonesty can not be met by the man, except that there are subjects who felt indifferent face application process because of the awareness that honesty is executed just a formality . Based on the results of the study also found that men received social impact after running the cultural Banjarese honesty is a positive assessment in the form of praise and a negative assessment in the form of satire that comes from society, while the psychological impact after running the culture of honesty is feeling happy to avoid the negative assessment of community, as well as a sense of cultural pride by running honesty raise self-esteem in the eyes of society.